

## Wacana Politik dalam Media Dakwah Online

### *Political Discourse in Online Dakwah Media*

**Novian Anata Putra**

Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Yogyakarta.  
Jalan Imogiri Barat, Km.5, DI.Yogyakarta

*novi010@kominfo.go.id*

Naskah diterima: 20 Juni 2017, direvisi: 14 Juli 2017, disetujui: 17 Juli 2017

#### **Abstrak**

*Kebebasan berpendapat dalam media online di Indonesia sudah tidak lagi peduli apakah akan berdampak buruk bagi hubungan antarumat beragama atau tidak berdampak buruk. Keberadaan situs berlatar Islam, agama mayoritas, bisa jadi mampu mempengaruhi masyarakat. VOA-Islam menjadi salah satu situs berlatar Islam yang dalam visi-misinya menyatakan diri sebagai media dakwah. Penelitian ini, berusaha mengetahui wacana lain selain dakwah dalam rubrik "Berita Politik Indonesia" dalam situs VOA-Islam. Penelitian ini akan menggunakan analisis wacana kritis model VanDijk dalam melihat teks VOA-Islam yang dikemas menyerupai berita. Peneliti juga akan menggunakan definisi politik dari Chilton (2004) dan wacana politik oleh VanDijk (1998) untuk menentukan wacana media dakwah ini termasuk wacana politik atau bukan. Dari hasil penelitian ini, wacana politik terlihat jelas dilihat dari pemetaan aktor yang bermain dalam situs ini dan tindakan politik yang terlihat dalam analisis mikro/teks. Teks dalam rubrik "Berita Politik Indonesia" menggambarkan usaha VOA-Islam dalam keterlibatannya merebut kekuasaan yang gagal diraih oleh KMP.*

**Kata kunci:** media dakwah, CDA, wacana politik, VOA-Islam

#### **Abstract**

*Freedom of speech in Indonesian online media has no longer regarded whether it will adversely affect interfaith relation or not. The presence of Islamic (which represents the country's predominant religion) websites may influence the people. VOA-Islam is one of Islamic sites whose vision is to present itself as a da'wah (Islamic preaching) media. The study seeks to investigate the presence of other discourses besides da'wah in "Berita Politik Indonesia", found in VOA-Islam website. The study uses Van Dijk's Critical Discourse Analysis (CDA) in analysing VOA-Islam texts, which resemble news in its presentation. It also uses Chilton's (2004) political definition and Van Dijk's political discourse to determine whether this da'wah discourse falls into political discourse or not. Results of the study indicate that political discourse is clearly visible in this site, seen from the mapping of actors who play in it and political conducts in the micro/textual analysis. Texts found in "Berita Politik Indonesia" describe VOA-Islam's participation in seizing power that the KMP failed to achieve.*

**Keywords:** da'wah media, CDA, political discourse, VOA-Islam

## PENDAHULUAN

Tebaran informasi di dunia maya sering terdapat motif ideologi politik tertentu yang tersembunyi di balik informasi itu. Negara-negara di Timur Tengah telah merasakan dampaknya. Media baru di Timur Tengah dianggap telah merusak kontrol hegemonik pemerintah atas aliran informasi. Dampaknya lahir gelombang demonstrasi yang dikenal dengan *Arab Spring* yang berusaha menggulingkan pemerintah berkuasa (Hofheinz, 2005). *New media* juga dapat merusak proses kontrol media otoriter dan menjadikan pers independen mendominasi dalam klaim keputusan dan membangun makna bersama. Media baru dapat memicu kaskade informasi melalui efek interaksi mereka dengan media independen dan organisasi *underground* (Faris, 2010). Dunia maya juga telah menjadi alat yang memungkinkan melalui mana kelompok-kelompok fundamentalis Islam melindungi, memperkuat, dan berkomunikasi dengan identitas ganda mereka (Khatib, 2004). El-Nawawy dan Khamis (2010) juga menemukan yang disebut Habermas sebagai ruang publik ideal pada forum diskusi di dua situs *online* di Arab. Ruang publik ideal tersebut melalui *syura* (konsultasi), *ijtihad* (interpretasi), dan *ijma* (konsensus) seperti yang didefinisikan dalam konteks Islam.

Pentingnya menganalisis situs Islam ini juga berasal dari fakta bahwa sebagian besar penonton *website* ini kaum muslim muda (el-Nawawy & Khamis, 2010), yang hidupnya sebagian besar dibentuk oleh media baru, terutama internet. Fakta ini juga diperkuat dengan data penggunaan internet di Indonesia yang didominasi kaum muda (urutan teratas usia 16-25 tahun sebanyak 38,9%) (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2014). Ini berarti bahwa wacana yang sedang berlangsung di banyak situs-situs tersebut dapat memiliki dampak besar dalam membentuk subjektivitas dan identitas

generasi muslim tidak hanya saat ini, tetapi juga di masa depan.

*VOA-Islam* merupakan salah satu dari beberapa situs-situs tersebut (yang hampir semua mengatasnamakan agama mayoritas, Islam). Situs *VOA-Islam* melalui visi dan misinya mengklaim dirinya sebagai media dakwah. Namun pada kenyataannya, format dari situs itu dibuat menyerupai sebuah portal berita dan juga menyajikan tulisan-tulisan yang menyerupai format berita. Dari temuan Munsyariah (2014) nyatanya *VOA-Islam* memainkan peran dengan tulisan bias cenderung menunjukkan arah propaganda dengan menjelekkkan pihak tertentu. Selain itu situs beralamat *voo-islam.com* dalam menyajikan informasi tentang Islam juga seringkali diwarnai dengan kata-kata hujatan dan labelisasi terhadap tokoh atau gerakan Islam yang tidak sepaham dengan mereka (Malik, 2014) dan dalam tulisannya juga merepresentasikan ideologi radikal (Setianto, 2014). Penelitian yang dipublikasikan penulis pada awal tahun 2015 ini pun mendapati temuan bahwa tulisan yang mereka klaim sebagai berita tersebut jauh dari unsur obyektivitas berita (Putra, 2015). Oleh karena itu, pada penelitian kali ini penulis lebih memilih menggunakan kata artikel dari pada berita. Peneliti akan melihat teks dari *VOA-Islam* lebih sebagai teks dakwah bukan sebagai produk jurnalisme.

Pada tahun 2014, *VOA-Islam* menjadi salah satu media Islam yang berpengaruh buktinya *Traffic rank* *VOA-Islam* tertinggi nilainya di antara situs-situs Islam lainnya. Peneliti mendapatkan data *traffic rank* tersebut melalui situs *Alexa* dengan membandingkan sepuluh media Islam terbesar berbahasa Indonesia per 1 Januari 2014, menurut artikel "Inilah 10 Media Islam Terbesar di Awal 2014" pada situs *Bersama Dakwah*. Meskipun situs *VOA-Islam* mencapai puncak popularitas ketika negeri ini telah menggelar pesta politik lima tahunan (Pemilu 2014), belum ada penelitian khusus yang melihat peran situs-situs tersebut dalam

membentuk wacana politik negeri ini. Penelitian ini untuk mengeksplorasi peran potensial dari situs-situs berkedok Islam ini dalam dunia politik.

Ada banyak situs Islam yang memiliki dampak yang besar pada wacana politik bangsa, mengingat Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia. Beberapa situs tersebut diluncurkan oleh ulama agama sebagai ekstensi virtual lembaga Islam konvensional. Sementara yang lain hanya merupakan upaya oleh individu atau golongan, dengan mengungkap kepentingannya sendiri, untuk membuat wacananya salah satunya wacana politik. Untuk itu, peneliti mengajukan pertanyaan mendesak dan mendasar mengenai bagaimana wacana dalam Rubrik "Berita Politik Indonesia" dalam Situs *VOA-Islam.com* periode bulan September 2015.

### **Pengaburan Bentuk Media Massa dan Media Dakwah**

Masyarakat memahami dunia melalui media massa (Luhmann, 2000). Namun, Wodak (2010) menambahkan, saat ini politik dan budaya memiliki hubungan yang semakin simbiosis dalam media, ini tentu memiliki beberapa konsekuensi negatif. Pengaburan batas-batas politik antara yang nyata dan fiksi, yang informatif dan menghibur, dibuat sangat jelas dalam media. Luhmann (2000, hlm. 63-64) menyebut hubungan simbiosis ini dengan "*mutual borrowing*" yang berusaha memadukan kode yang dimiliki oleh setiap jenis media. Padahal dari fungsinya berbeda dan berkontribusi secara berbeda pula.

*VOA-Islam* menyatakan bahwa dirinya adalah media dakwah, seperti yang tertera dalam visi dan misinya. Dakwah sendiri mengandung pengertian sebagai suatu ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya dalam usaha mempengaruhi orang lain supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap amalan ajaran agama (Arifin, 1991, hlm. 6). Selain itu

dakwah juga dianggap sebagai suatu proses mengajak manusia kejalan yang benar yaitu agama Islam (Bahtiar, 1997, hlm. 31). Sementara itu media dakwah memiliki peranan atau kedudukan yang sama dalam komponen dakwah, seperti metode dakwah, objek dakwah dan lainnya (Syukir, 1983, hlm. 164). Definisi tersebut memungkinkan dakwah melebur dengan media massa hingga menimbulkan bias. Layaknya peleburan berita dan iklan dalam advertorial, peleburan berita dan dakwah juga akan menyulitkan khalayak membedakan antara dakwah (ajakan/propaganda) dan berita (fakta).

### **Media Massa Online dan Disinformasi**

Sejarah media massa memperlihatkan bahwa sebuah teknologi baru tidak pernah menghilangkan teknologi yang lama, tetapi mensubstitusinya (DiMaggio et al., 2001). Oleh karena itu, cukup adil juga untuk mengatakan bahwa media *online* mungkin tidak akan bisa menggantikan sepenuhnya bentuk-bentuk media lama. Jurnalisme *online* tidak akan menghapuskan jurnalisme tradisional, tetapi meningkatkan intensitasnya, dengan menggabungkan fungsi-fungsi dari teknologi internet dengan media tradisional (Santana, 2005, hlm. 135). Bunt (2000) juga menyatakan bahwa ruang virtual mirip dengan pasar yang ramai, dengan beragam "barang" (dalam bentuk ide dan konsep tentang Islam dan muslim) dipertukarkan, dibeli, dan dijual.

Media baru telah membawa manusia pada realitas virtual, yakni cara manusia memvisualisasikan, memanipulasikan, dan berinteraksi dengan komputer dan data yang sangat kompleks (Piliang, 2009, hal. 158). Di dalam realitas virtual ini seakan-akan apa yang kita lihat dan rasakan adalah nyata dengan menawarkan tingkat pengalaman, persepsi, perasaan, dan emosi yang berbeda dengan dunia nyata. Pada tingkat tertentu ia menghasilkan pengertian atau perasaan (*sense*) yang mendekati apa yang diperoleh di dunia nyata, bahkan pada tingkat yang lebih

tinggi merupakan pembesaran efek perasaan tersebut (Piliang, 2009, hlm. 160).

Logika yang ditawarkan Piliang sepertinya tepat untuk menggambarkan bagaimana media massa *online* bisa memiliki efek yang sama dengan media massa konvensional meski hanya terjadi lewat dunia maya. Pertukaran data virtual yang berupa elemen-elemen dasar dalam kesadaran kolektif dirasakan seolah nyata, memunculkan adanya perasaan dalam satu komunitas dan adanya suatu kewajiban moral untuk melaksanakan tuntutan-tuntutan bersama.

### Politik dan Wacana Politik

Dahlgren (2013) menyatakan bahwa media baru tidak dapat memperbaiki kelemahan dalam sistem demokrasi karena partisipasi dalam demokrasi melibatkan lebih dari hanya sekedar akses media dan interaktivitas saja. Yang ditawarkan media baru ialah membantu warga sipil dan organisasi masyarakat untuk mencapai tujuan mereka. Tawaran ini tidak hanya membawa angin segar dalam budaya politik, tetapi juga memiliki sisi gelap dalam kaitannya dalam keterlibatan politik seperti munculnya gerakan radikal dan ekstrim.

Pertumbuhan pesat dalam penggunaan situs jejaring sosial memaksa peninjauan kembali tentang makna mediasi partisipasi politik dalam masyarakat. Castells (2009) berpendapat bahwa situs jejaring sosial menawarkan bentuk komunikasi massa yaitu diri individu dapat memperoleh bentuk otonomi kreatif baru. Stiegler (2009) percaya bahwa proses individuasi dan berbicara, memegang kunci untuk pemberdayaan, lembaga, dan resistensi. Namun, hal berbeda yang ditemukan oleh Fenton dan Barassi (2011), bahwa ini semua jauh dari pemberdayaan, logika partisipasi egoislah yang dipromosikan oleh media sosial. Hal itu dapat menjadi ancaman bagi iklim politik, bukannya peluang.

Definisi politik yang akan digunakan dalam penelitian ini merujuk pada konsep

yang ditawarkan Chilton (2004) bahwa politik dipandang sebagai perebutan kekuasaan, antara mereka yang mencari dan mempertahankan kekuasaan dengan mereka yang berusaha menolaknya. VanDijk (1998) juga menggagas definisi wacana politik dengan melakukan beragam proses limitasi untuk mempersempit objek. VanDijk akhirnya mengambil seluruh konteks sebagai penentu untuk menentukan wacana sebagai 'politik' atau bukan. Aktor dan tindakan adalah inti dari konteks tersebut. Konsep yang ditawarkan VanDijk inilah yang akan dijadikan dasar untuk melihat adakah wacana politik dalam objek penelitian.

### METODE

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan artikel-artikel pada rubrik "Berita Politik Indonesia" pada situs *VOA-Islam*. Periode waktu yang dipilih oleh peneliti ialah bulan September tahun 2015. Pertimbangan yang digunakan oleh peneliti ialah pada bulan itu, merupakan puncak dari hiruk pikuk dunia politik di Indonesia tahun 2015 (tahun ketika penelitian ini mulai dilakukan). Dari proses tersebut ditemukan 166 berita politik yang kemudian dikategorisasi dalam kategori isu. Kategori isu terpilihlah yang akan dijadikan data untuk dianalisis pada penelitian ini. Kategori isu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: pelemahan ekonomi, DPR bertemu Donald Trump di AS, dan pindah koalisi PAN. Masing-masing tiap kategori isu dipilih berita yang mewakili, berikut daftar berita yang terpilih mewakili masing-masing kategori isu:

Tabel 1. Daftar berita terpilih

No	Kategori Isu	Tanggal	Judul Berita
1	Pelemahan Ekonomi	30	Ekonomi Indonesia di Ambang Krisis, Rakyat Siap Tarik Uang di Bank?

		10	HTI: Tidak Perlu Turunkan Jokowi untuk Kuatkan Ekonomi
2	DPR bertemu Donald Trump di AS	12	Temui Tokoh Sama seperti Anggota DPR RI, sebagai Presiden Jokowi pun Melanggar
3	Pindah Koalisi PAN	4	Mengapa PAN Masuk ke Kapal Oleng Nyaris Tenggelam?

Data yang telah diseleksi dan dikumpulkan tersebut akan dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*). VanDijk (1988) menuliskan tiga tahapan dalam membedah sebuah teks yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari analisis CDA VanDijk ini adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis, yang artinya dilakukan secara bersamaan. Dalam dimensi teks, yang diteliti ialah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial lebih dipelajari proses produksi teks, sedangkan dimensi terakhir dipelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Dalam penelitian ini peneliti menjadikan analisis mikro berupa analisis teks sebagai alur pembahasan dengan memasukkan analisis dimensi kognisi sosial dan konteks sosial didalamnya.

Aktor dan tindakan akan menjadi fokus perhatian dalam melihat wacana politik yang dilakukan media dakwah ini. Aktor akan dilihat dari dimensi kognisi sosial sedang tindakan akan dilihat dari keseluruhan dimensi wacana yang ditawarkan dalam model CDA VanDijk (1988). VanDijk (1998) menyatakan untuk membedakan wacana politik dan bukan ialah dengan melihat jika kedua kategori tersebut mengandung unsur politik, wacana yang dihasilkan ialah wacana

politik. Untuk definisi politik dari Chilton, politik dipandang sebagai perebutan kekuasaan antara yang mencari dan mempertahankan. Kerangka pemikiran ini yang akan digunakan sebagai pisau analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aktor

Data untuk melihat pemetaan aktor yang ikut bermain dalam media dakwah VOA-Islam diambil dari proses pembedahan dimensi kognisi sosial. Metode yang digunakan peneliti adalah observasi dan kajian literatur. Ada dua kelompok aktor yang akan disajikan disini, yaitu aktor redaksional dan aktor narasumber.

Pada bagian akhir dalam halaman redaksional VOA-Islam, menampilkan susunan redaksi. Dalam susunan redaksi tersebut terdapat 5 kategori, *founder, editor in chief*, dewan redaksi, jurnalis/reporter daerah, dan kontributor. Peneliti mengalami kesulitan untuk mengkonfirmasi siapa sebenarnya para *founder* yang disebutkan pada halaman ini. Nama dan identitas jelas keempat orang pendiri situs ini tidak dicantumkan sama sekali. Alamat dan nomor telepon dewan redaksi pun tidak dicantumkan secara spesifik.

Selanjutnya peneliti melakukan penelusuran nama-nama yang masuk dalam jajaran *editor in chief* dan dewan redaksi dari VOA-Islam. Nama Mashadi muncul menduduki dua jabatan sekaligus dalam redaksi VOA-Islam. Mashadi merupakan generasi awal gerakan Tarbiyah (Ikhwanul Muslimin) di Indonesia pada era reformasi. Tepat pada 20 Juli 1998, sebuah partai politik yang berasal dari jamaah Tarbiyah itu pun lahir. Partai tersebut diberi nama Partai Keadilan (PK). Setelah tidak lolos *electoral threshold*, PK pun berubah nama menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Namun, sebagaimana dikutip dari situs berita Merdeka pada 21 Mei 2013 dalam artikel

“Pendiri PK Ramai-ramai Serang PKS”, Mashadi dan salah satu pendiri PK lainnya, Yusuf Suspendi, belakangan justru menyerang balik partai tersebut. Keduanya menyatakan permintaannya untuk membubarkan partai tersebut karena dianggap sudah tidak sejalan dengan gagasan awal berdirinya partai.

Selain Mashadi, terdapat pula nama Amran Nasution pada jajaran dewan redaksi VOA-Islam. Amran Nasution merupakan eks wartawan Majalah *Tempo* dan *Gatra*. Dikutip dari tulisan Suryani dan Priyonggo (2015), kala itu kekuasaan Orde Baru tengah berkuasa dan hendak mengontrol dan mengarahkan seluruh aspek kehidupan rakyat. Pers menjadi salah satu target utamanya. Maka, guna menghindari benturan dan tindak pembredelan dari kalangan pemerintah, para pemimpin *Tempo* berupaya melakukan pendekatan dengan kalangan pemerintah. Mereka secara sengaja mengadakan lobi dengan pemimpin puncak republik, termasuk dengan orang-orang terdekat Soeharto. Salah satu wartawannya, Amran Nasution, dipasangkan untuk berdekatan dengan Prabowo Subianto yang tidak lain adalah menantu Soeharto.

Nama ketiga yang juga muncul pada jajaran dewan redaksi VOA-Islam adalah Munarman SH. Pria kelahiran Palembang ini merupakan jubi Front Pembela Islam (FPI), advokat, mantan aktivis HAM, mantan ketua umum Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), dan kemudian beralih menjadi Panglima Komando Laskar Islam. Pada Januari 2013, Munarman pun sempat dicalonkan sebagai kandidat legeslatif oleh Suryadharma Ali, Mantan Ketua Umum PPP.

Mashadi, Amran Nasution, dan Munarman SH menempati jajaran teratas dari dewan redaksi VOA-Islam. Ketiganya tampaknya memainkan peranan yang cukup besar dalam mengatur arah tulisan VOA-Islam khususnya tentang politik. Dengan latar belakang terkait Partai Keadilan Sejahtera dan kedekatan dengan Prabowo Subianto, gambaran atas posisi VOA-Islam dalam politik

di Indonesia terlihat jelas. VOA-Islam dari masa pemilu 2014 (ketika mencapai puncak popularitas) sampai sekarang cenderung memihak Koalisi Merah Putih dimana PKS dan Prabowo Subianto ada di sana. Banyak artikel VOA-Islam yang memiliki kedekatan dengan FPI juga terlihat dari *background* salah satu dewan redaksinya yang merupakan anggota FPI. Dari keterkaitan dan kecocokan itulah, peneliti memastikan bahwa nama yang disebutkan dalam jajaran redaksi VOA-Islam dengan yang ditemukan peneliti sama.

Selanjutnya peneliti mencoba menginventarisasi narasumber-narasumber yang sering muncul dalam tulisan VOA-Islam pada rubrik politik. Narasumber yang ingin dilihat hanya pada jenis artikel yang berisi opini tunggal seorang narasumber mengomentari sebuah isu. Inventarisasi nama narasumber ini hanya berupa hasil observasi dari peneliti untuk lebih memahami kognisi sosial dari VOA-Islam. Narasumber ini merupakan narasumber yang sering muncul dalam tulisan-tulisan VOA-Islam pada periode bulan September 2015, peneliti mencoba mengelompokkan para narasumber ini kedalam 5 kategori sebagai berikut:

**Tabel 2. Kategori Narasumber VOA-Islam**

No	Kategori	Narasumber
1	FPI	Habib Rizieq
2	LSM “tidak jelas”	Panji Nugraha, Ucok Sky Khadafi
3	Partai Koalisi Merah Putih	PKS: Nasir Jamil, Fahri Hamzah, Mardani Ali Sera; Gerindra: Fadli Zon; Golkar: Bambang Soesatyo, Ali Mochtar Ngabalin, Khalid Zabidi; PBB: Yusril Isa Mahrendra
4	HTI	Yahya Abdurrahman, HTI
5	Aktivis dan Pakar	Ratna Sarumpaet, Margito Kamis, Prof. Tjipta Lesmana, Efendi Gazali

Tak heran FPI sering dijadikan narasumber dalam tulisan VOA-Islam. Salah satu jajaran dewan redaksi yang merupakan bagian dari FPI, membuat suara FPI sering muncul dalam situs ini. Tak hanya sebagai narasumber, setiap kegiatan yang dilakukan

ormas yang diketuai Habib Riziq ini juga sering diliput. Kedekatannya pula yang membuat VOA-Islam ikut pasang badan ketika isu pembubaran FPI dikumandangkan oleh Gubernur DKI Jakarta, Ahok. Tak hanya tulisan berupa pembelaan, tulisan yang menyerang Ahok pun diserukan ditambah dengan bumbu SARA. Di bulan September memang hanya sang pimpinan FPI yang unjuk suara dalam tulisan VOA-Islam, tetapi biasanya petinggi-petinggi FPI lain juga ikut ambil bagian terutama dalam menyerang pemerintah yang berkuasa.

Yang juga sering menghiasi tulisan tilisan dalam VOA-Islam adalah suara dari beberapa LSM yang namanya asing di telinga masyarakat. Peneliti memberi label LSM “tidak jelas” karena sulitnya mencari *track record* LSM ini kecuali pada situs-situs sekelas VOA-Islam ini. Panji Nugraha disebutkan sebagai direktur eksekutif *Bimata Politica Indonesia* (BPI). LSM ini tidak memiliki situs resmi dan hanya memiliki *blog* dalam *wordpress*. *Blog* tersebut berisi artikel-artikel yang biasanya menjadi bahan tulisan situs-situs sejenis VOA-Islam. Kiprah Panji Nugraha dalam bidang politik pun sangat sulit ditemukan kecuali kiprahnya sebagai direktur eksekutif BPI ini.

Berbeda dengan Ucok Sky Khadafi yang dalam tulisan VOA-Islam diperkenalkan sebagai Direktur *Center for Budget Analysis* (CBA). Ucok awalnya dikenal masyarakat sebagai koordinator LSM Fitra (Forum Indonesia untuk Transparansi). Awalnya, citra Fitra sebagai LSM pengawas pemerintah diakui oleh masyarakat. Setelah akhirnya koordinator Fitra saat itu, Ucok, dianggap sebagai provokator oleh banyak *netizen*. Tuduhan sebagai provokator ini dimulai ketika Ucok diundang sebagai narasumber dalam sebuah acara stasiun televisi *Jak-TV*. Secara nyata dan terang-terangan, Ucok Sky Khadafi berbicara bahwa dia melakukan tindakan provokasi dengan menghasut warga di bantaran Sungai Ciliwung. Hasutan ini banyak dikecam oleh para *netizen* yang memaksa

Ucok keluar dari Fitra. Dari penelusuran peneliti, keluar dari Fitra, Ucok langsung menjabat sebagai Direktur CBA. Namun perlu ditekankan disini, CBA itu tidak jauh berbeda dengan *Bimata Politica Indonesia*. Rekam jejak LSM CBA ini hanya dapat ditemui dalam situs-situs sejenis VOA-Islam.

Narasumber selanjutnya yang tak kalah banyak menghiasi artikel VOA-Islam ialah suara para politisi dari partai-partai yang tergabung dalam Koalisi Merah Putih. Arah pembicaraannya jelas, menyudutkan pemerintah yang berkuasa dengan memberikan komentar dan kritik atas isu politis yang muncul. Tak hanya menyerang pemerintah, tak jarang artikel yang diterbitkan juga menyerang Koalisi Indonesia Hebat khususnya Megawati Soekarnoputri sebagai pimpinan koalisi. Telah dijelaskan dibagian sebelumnya, kondisi ini adalah hasil dari jajaran dewan redaksional VOA-Islam yang ternyata memiliki kaitan dengan PKS dan Prabowo.

HTI juga menjadi sumber suara bagi para penulis di VOA-Islam untuk menyerang pemerintah. Perlu diingat, tujuan utama HTI ialah menegakkan syariat Islam sehingga hukum Islam dapat diberlakukan di Indonesia. Menyerang pemerintah untuk mengganti “sistem” dengan sistem Islam merupakan usaha yang dilakukan HTI untuk mencapai tujuannya. Merasa memiliki persamaan, serangan terhadap pemerintah yang dilakukan HTI melalui komentar dan kritik juga difasilitasi oleh VOA-Islam. Namun, hubungan VOA-Islam dengan HTI berbeda dengan hubungan VOA-Islam dengan FPI. Hal ini terlihat pada situasi di tahun 2016 ketika isu pembubaran HTI diserukan. VOA-Islam tidak serta merta pasang badan membela HTI, tidak seperti ketika VOA-Islam membela FPI.

Suara terakhir yang biasanya mengisi artikel VOA-Islam ialah suara para pakar dan aktivis. Namun, tidak semua pakar dan aktivis dijadikan narasumber dalam tulisannya. Dari catatan peneliti, khususnya bulan September 2015, hanya pakar dan aktivis yang suaranya

menyerang pemerintah saja yang digunakan sebagai narasumber. Tercatat Ratna Sarumpaet, Margito Kamis, Prof. Tjipta Lesmana, dan Efendi Gazali menjadi sumber informasi dalam tulisan-tulisan VOA-Islam. Yang mengikuti perkembangan politik di Indonesia, setidaknya dari pemilu 2014 sampai sekarang, tentu paham akan posisi mereka dibidang politik. Suara-suara mereka pada masa pemilu 2014 lebih condong membela Koalisi Merah Putih dan menyerang Koalisi Indonesia Hebat.

### Tindakan

Pada analisis tindakan ini akan didasarkan pada hasil analisis tiga dimensi CDA. Sesuai dengan VanDijk (1988), dimensi teks akan dijadikan penuntun alur dalam analisis ini.

#### **Artikel 1, “Ekonomi Indonesia di ambang krisis, Rakyat Siap Tarik Uang di Bank?”**

Pada artikel pertama yang akan diuraikan, elemen tematik akan menunjukkan gambaran umum dari teks ini. Artikel ini mengambil tema pelemahan ekonomi Indonesia. Pada teks artikel ini terdapat empat paragraf yang masing-masing memiliki sub topik sendiri.

Subtopik yang pertama mengacu pada kondisi Indonesia yang sudah di ujung tanduk. Subtopik kedua tentang pemerintah yang belum mengeluarkan kebijakan konkrit sebagai solusi permasalahan bangsa. Subtopik ke tiga menyatakan bahwa pemerintah saat ini dalam kondisi krisis kepercayaan publik. Selanjutnya, subtopik terakhir tentang kegagalan pemerintah menghadapi pelemahan ekonomi yang berakibat kondisi perbankan di ambang kebangkrutan. Paragraf penutup pada artikel itu berusaha menebar kepanikan terhadap pembaca dengan mencontohkan krisis yang terjadi di Yunani.

*.... bank-bank di ambang kebangkrutan yang akan merugikan para nasabahnya, dan bukan tidak mungkin rakyat berkaca kepada krisis Yunani, dimana rakyat berbondong-bondong menarik uang dari ATM*

*sebelum pengambilan uang di masa krisis dibatasi pemerintah,” tutup Panji....*

Subtopik terakhir inilah yang juga menjadi gagasan utama dalam artikel ini, ekonomi Indonesia di ambang krisis. Paragraf yang seutuhnya berisi kutipan pernyataan itu berusaha menebar kepanikan kepada pembacanya bahwa Indonesia di ambang krisis, bank tempat masyarakat menyimpan uang digambarkan akan bangkrut. Ditambah lagi dengan contoh krisis di Yunani bahwa rakyat berbondong-bondong menarik uang dari ATM (Anjungan Tunai Mandiri) sebelum pengambilan uang di masa krisis dibatasi pemerintah. Masyarakat yang menganggap berita ini benar, bukannya tidak mungkin akan meniru perilaku masyarakat Yunani yang dicontohkan dalam paragraf itu. Tujuannya ialah penarikan tunai secara besar-besaran di luar perkiraan karena menurunnya kepercayaan nasabah penyimpan dana ataupun karena kekhawatiran bank akan ditutup. Dalam istilah perbankan, peristiwa itu disebut *rush*. Dalam dunia perbankan, *rush* akan berdampak buruk pada sistem perbankan dan keuangan nasional. Perbankan pun bisa mengalami kekeringan likuiditas, seperti yang pernah terjadi di Indonesia pada 1998. Ini artinya *rush* akan memperparah kondisi ekonomi yang terjadi di Indonesia.

Dengan usaha menciptakan *rush*, terlihat usaha VOA-Islam dalam membangkitkan wacana historis tentang kerusuhan '98. Analogi ini diperoleh dengan melihat juga artikel lain (dari VOA-Islam) dengan tema yang sama yaitu pelemahan ekonomi. Artikel-artikel tersebut, antara lain: “Bersiaplah Menghadapi Skenario Paling Buruk 97/98”; “Akhir Pekan: Rupiah Merosot Tajam Rp 14.700/USD, ATM Mandiri Tidak Berfungsi?”; “Awat! Cadangan Devisa Indonesia Habis, Indonesia Terancam Bangkrut”; dan “Indonesia Bisa Terancam Menjadi Negara Gagal”.

Temuan ini juga sejalan dengan yang muncul dalam skema. Skematik adalah



strategi produsen teks untuk mendukung topik yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Tentang kondisi krisis negara diletakkan di bagian awal artikel karena memang VOA-Islam ingin menekankan bahwa krisis sedang terjadi di Indonesia, negeri ini sedang diujung tanduk, katanya. Namun, VanDijk juga menjelaskan bahwa teks yang diletakkan di bagian akhir adalah sesuatu yang penting, tetapi disembunyikan. Di bagian akhir artikel ini, penulis artikel menempatkan paragraf yang berusaha memicu terjadinya *rush*. Menghilangkan kepercayaan masyarakat atas pemerintah dan perbankan merupakan hal penting dari artikel ini yang berusaha disembunyikan oleh VOA-Islam. Dalam hal yang disembunyikan tersebut juga berusaha memunculkan kembali memori historis tentang kerusuhan besar dan penggulingan kekuasaan presiden.

Beralih pada bagian mikrostruktur teks. Ketika mencermati elemen latar, pemilihan latar dalam artikel ini sangat memojokkan pemerintah. Latar ini membuat semata-mata kondisi melemahnya rupiah saat ini karena kesalahan pemerintahan Jokowi-JK dalam mengambil kebijakan. Padahal, jika kita merujuk pada konteks global, pelemahan ekonomi yang terjadi di Indonesia juga merupakan dampak pelemahan ekonomi global (Pratiwi, 2015).

Temuan unik pada bagian semantik ialah ketika mencermati detail. Dari penelusuran peneliti tentang pernyataan Menteri Perdagangan (Mendag) yang dijadikan sebagai situasi dalam artikel ini, peneliti mendapatkan kutipan pernyataan Thomas Lembong yang sebenarnya dijadikan acuan penulisan artikel ini. Kutipan ini didapat peneliti dari portal berita *online: liputan6.com* dan *sindonews.com*. Mendag, Thomas Lembong, memberikan pernyataannya ketika meresmikan peluncuran *mobile magic box* di kemendag, Jakarta, senin 28/9/2015.

*"Situasi perekonomian regional dan dunia terus terang sangat memprihatinkan. Terus terang*

*saja saya sangat prihatin kalau rupiah sudah mencapai 14.700 per dolar AS. Ini sudah berbeda dengan kondisi yang sebelumnya atau normal,"*  
*"Something has change, dan ini akan membutuhkan suatu tingkat keseriusan bagi kita semua, tingkat kesungguhan yang berbeda dengan kondisi normal ataupun sulit,"*

Kedua kutipan pernyataan itu ditulis persis menjadi sumber berita di dua media *online* arus utama, *Liputan 6* dan *Sindo News*. Kutipan pernyataan inilah yang menurut peneliti menjadi sumber data VOA-Islam untuk menulis artikel ini. Hal ini didasarkan pada kemiripan isi dan kedekatan tanggal terbit. Selain itu juga pada kebiasaan para penulis artikel di VOA-Islam yang selalu menjadikan portal media *online* besar sebagai sumber tulisannya (bahkan banyak yang hanya *copy-paste*). Penulis dari VOA-Islam merubah pernyataan Mendag dari komentar verbal menjadi komentar kesimpulan.

Jika membandingkan antara tulisan artikel di VOA-Islam dan dua kutipan langsung yang diambil dua media massa *online* tersebut, terdapat satu kalimat yang dihilangkan oleh penulis artikel ini, yaitu kalimat "Situasi perekonomian regional dan dunia terus terang sangat memprihatinkan". Padahal kalimat ini penting posisinya dalam memberi konteks pada pernyataan selanjutnya, bahwa yang memprihatinkan tidak hanya regional dalam negeri kita, tetapi situasi perekonomian dunia juga mengalami hal yang sama. Dengan hilangnya pernyataan ini, menjadikan krisis ini seolah hanya urusan internal negeri ini saja. Dengan begitu, peluang untuk menyalahkan pemerintah semata menjadi besar.

Pada elemen sintaksis, koherensi dan kata ganti akan menjadi perhatian. Dari sejumlah pembahasan pada elemen ini, banyak ditemukan penggunaan banyak elemen wacana sekaligus dalam susunan kalimat. Hampir semua dari banyak elemen tersebut berfungsi untuk menegaskan dan melebih-lebihkan.

Elemen selanjutnya dalam dimensi mikrostruktur ialah stilistik. Dalam bagian ini,

akan dilihat leksikon dari artikel tersebut. Leksikon menandakan bagaimana penulis artikel melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Yang mencolok adalah pemilihan kata krisis untuk menggambarkan kondisi pelemahan ekonomi nasional atas dampak pelemahan ekonomi global.

Kata krisis menyatakan keadaan yang berbahaya, parah sekali, keadaan genting, suram. Nayatanya gejala yang dirasakan masyarakat awam saat itu hanya kenaikan nilai tukar dolar. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip langsung dari situs resminya menyatakan ekonomi Indonesia triwulan II-2016 terhadap triwulan II-2015 (y-on-y) tumbuh 5,18 persen, meningkat dibanding triwulan II-2015 sebesar 4,66 persen dan triwulan I-2016 sebesar 4,91 persen. Jika melihat dari data tersebut, artinya gejala pelemahan ekonomi ini tidak terlalu berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam negeri (meskipun rupiah melemah).

Melihat kondisi ini, pemilihan kata *krisis* dipilih untuk melebihkan atas kondisi pelemahan ekonomi. Selain melebihkan, kata *krisis* yang dalam hal ini ialah krisis ekonomi, memberikan makna historis tersendiri bagi masyarakat negeri ini. Kerusakan terbesar di Indonesia terjadi pada tahun 1998 ketika negeri ini berada di puncak krisis ekonomi. Akhir dari pergerakan massa ini adalah penggulingan kekuasaan Presiden Soeharto yang telah berkuasa selama 32 tahun di negeri ini.

Walaupun dalam artikel ini tidak memberikan latar tentang kerusuhan '98, tetapi kata krisis dalam hal ekonomi, sudah mampu memberikan wacana kuat untuk mengembalikan memori khalayak tentang peristiwa besar itu. Hal ini dikarenakan kata krisis ekonomi berhubungan sekali dengan kisah referensial yang gampang sekali dihidupkan dan ditegaskan kembali kepada khalayak. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian makrostruktur, memang ada upaya

yang sedang dibangun oleh VOA-Islam untuk kembali mengangkat wacana historis tentang kerusuhan '98 ini.



Gambar 1. Elemen Grafik berupa foto pada artikel 1

Dimensi mikro terakhir ialah retorik. Pada foto di atas ditampilkan elemen gambar yang ditambahkan pada artikel ini. Foto tersebut berisi tumpukan uang dolar AS yang mendominasi sebagian besar isi foto yang berlatar seseorang pegawai bank yang sedang menghitung uang. Dominasi dolar AS dalam foto tersebut menekankan argumen kuatnya dolar AS terhadap rupiah. Sedangkan jika mata uang dolar AS diabaikan, tumpukan uang berlatar kegiatan perbankan tersebut mengarah pada bagian judul kedua "rakyat siap tarik uang di bank?". Peran elemen grafis berupa foto ini jelas untuk menekankan argumen penulis artikel yang dirangkum dalam bagian judul.

Elemen grafis selanjutnya disajikan dengan mengambil kutipan dari paragraf ke tiga yang berisi:

*"...sebaiknya pemerintah Jokowi-JK tidak lagi memberikan harapan palsu terhadap rakyat dengan paket-paket kebijakan yang hanya bersifat teoritis saja, karena faktanya yang di hadapi pemerintah saat ini adalah krisis kepercayaan publik".*

Potongan kalimat ini dituliskan kembali dengan format menonjol di antaranya dengan penggunaan *font* yang lebih besar (sama besar dengan judul), warna *font* biru yang berbeda dengan lainnya, juga penambahan simbol *quote* pada bagian kiri atas. Dengan segala penonjolan tersebut, tentunya penulis ingin menekankan argumen yang ada dalam kalimat tersebut.

Kalimat yang ditekankan tersebut sebenarnya telah dianalisis dengan elemen koherensi. Hasilnya ialah penekanan ganda pada masalah dan kesalahan pemerintah.

Kalimat yang telah dilebihkan dengan berbagai elemen ini, kini juga ditekankan dengan grafis. Intinya, VOA-Islam ingin berusaha melebih-lebihkan dalam memojokkan dan menyalahkan pemerintah atas situasi yang dianggap krisis oleh VOA-Islam sendiri. Jika diperhatikan, pada bagian makrostruktur, superstruktur, sampai mikrostruktur, selalu yang menjadi tekanan dan selalu yang dilebih-lebihkan adalah kondisi krisis dan kesalahan pemerintah. Hal ini semata-mata karena pada kenyataannya, krisis yang mereka lebih-lebihkan tidak benar-benar terjadi. Memang sedang terjadi pelemahan nilai mata uang rupiah, tetapi tidak serta merta situasi tersebut lantas disebut krisis. Alasan kedua, tujuan tersembunyi mereka yang dituliskan di paragraf terakhir, tidak akan tercapai ketika khalayak tidak benar-benar meyakini kondisi krisis telah terjadi. Jika khalayak tidak menjadi panik atas kondisi krisis, tidak akan ada penarikan uang, tidak akan terjadi *rush*, dan pemerintahan Jokowi-JK tidak akan semakin kerepotan dalam mengelola negara yang sedang terkena dampak pelemahan ekonomi global ini.

#### **Artikel 2, "HTI: Tidak Perlu Turunkan Jokowi untuk Kuatkan Ekonomi"**

Artikel ini merupakan hasil liputan acara diskusi Halaqah Islam dan Peradaban ke-58 dengan tema "Krisis Ekonomi dan Skenario Kejatuhan Jokowi" yang diselenggarakan Hizbuh Tahrir Indonesia (HTI). Diskusi ini diselenggarakan pada 9 September 2015 di Gedung Juang 45, Jakarta Pusat. Dari penelusuran peneliti, ada 4 narasumber yang dihadirkan dalam diskusi ini, yaitu Fuad Bawazier (anggota Dewan Partai Gerindra), Salamuddin Daeng (Pengamat Ekonomi Politik), Arim Nasim (Pengamat Ekonomi Syariah), dan Yahya Abdurrahman (Ketua Lajnah Siyasyiah DPP HTI). VOA-Islam menerbitkan 5 artikel hasil dari liputan acara tersebut, salah satunya adalah artikel yang terpilih menjadi objek penelitian ini. Empat artikel lain adalah

"Sistem Moneter Diganti Emas & Perak, HTI Yakin Ekonomi Indonesia Kuat", "Jangan Menyendiri, Gerindra Ajak HTI Bersatu Selesaikan Masalah Bangsa", "Ekonomi Jatuh Akibat Presiden dan Menteri Berseberangan", dan "Krisis Ekonomi dan Skenario Kejatuhan Jokowi".

Dalam artikel ini, hanya ada dua subtopik yang akan mendukung topik. Perlu diketahui topik yang hendak diusung dalam artikel ini ialah mengganti "sistem" dengan "sistem Islam". Sub topik pertama membuka artikel ini dengan membangun persepsi bahwa Jokowi bukan satu-satunya penyebab permasalahan ekonomi. Internal(pemerintah) dan SDM juga disalahkan untuk memperkuat argumen yang ingin dibangun pada subtopik pertama ini. Subtopik kedua, penulis artikel menawarkan sistem Islam sebagai solusi untuk menguatkan ekonomi bangsa. Dengan mengganti *sistem* di Indonesia dengan *sistem Islam*, maka ekonomi dan politik di Indonesia akan berhasil. Narasumber tunggal dari artikel ini adalah Yahya Abdurrahman yang merupakan Ketua Lajnah Siyasyiah DPP HTI.

Artikel ini kental menggambarkan tujuan HTI yang ingin "kembali" menempatkan syariat Islam menjadi dasar negara Indonesia. Dikatakan "kembali", karena pada bagian sejarah perdebatan politik Islam di Indonesia, telah ada usaha untuk menjadikan syariat Islam masuk menjadi dasar negara ketika negara ini baru saja akan dibentuk. Dasar gerakan tersebut pada waktu itu ialah bahwa Islam merupakan mayoritas di negeri ini. Selain itu bagi mereka masyarakat Islam-lah yang banyak berkorban dalam merebut kemerdekaan bangsa Indonesia. Lantas, kenapa VOA-Islam ikut dalam menyebar luaskan kepentingan HTI lewat artikel ini?

Ada dua kemungkinan dalam menjelaskan hubungan VOA-Islam dan HTI. Kemungkinan pertama mereka memiliki kesamaan tujuan dengan terbitnya artikel ini, yaitu untuk menjadikan syariat Islam menjadi dasar negara. Kemungkinan kedua, ialah

karena kedua organisasi memiliki persamaan, sama-sama tidak percaya terhadap pemerintah. Dalam kemungkinan ini, untuk masalah syariat Islam, VOA-Islam mungkin hanya menyetujui keinginan HTI, tetapi tidak menjadi tujuan utama.

Beralih pada bagian Superstruktur, yang pertama akan dilihat adalah *summary*, yang umumnya menunjukkan tema yang ingin diangkat oleh pembuat pesan. Judul dari artikel ini merujuk pada pernyataan dari HTI (disampaikan Yahya Abdurrahman) bahwa tidak perlu turunkan Jokowi untuk menguatkan Ekonomi. Pernyataan ini disampaikan dalam diskusi bertema "Krisis Ekonomi dan Skenario Kejatuhan Jokowi". Kalimat "tidak perlu turunkan Jokowi" artinya dalam diskusi itu, sebelumnya terdapat bahasan tentang menurunkan Jokowi. Kemudian, ketika waktu berbicaranya tiba, Yahya memberikan pernyataan bahwa ada yang lebih utama ketimbang hanya menurunkan Jokowi, yaitu mengubah *sistem* menjadi *sistem Islam*.

Dalam penulisan judul, penulis artikel tidak menekankan penggantian *sistem Islam* secara eksplisit. Mereka hanya menekankan bahwa tidak perlu menurunkan Jokowi untuk menguatkan ekonomi bangsa. Ini artinya, *Jokowi* lebih ditekankan VOA-Islam dari pada *sistem Islam* yang merupakan kepentingan HTI dalam membentuk tema. Hal ini membuat posisi hubungan VOA-Islam dan HTI lebih mendekati pada kemungkinan kedua dari hasil temuan di bagian makrostruktur.

Seperti gaya penulisan VOA-Islam biasanya, elemen komentar mendominasi seluruh bagian artikel, baik komentar verbal atau reaksi maupun komentar kesimpulan. Sebagai pembuka artikel diawali komentar penyangkalan HTI bahwa penurunan Presiden Joko Widodo akan membuat ekonomi Indonesia kembali normal. Meletakkan pernyataan sangkalan sebagai pembuka tulisan artinya penulis artikel hendak menginformasikan kepada pembacanya bahwa sebelum pernyataan ini muncul, sudah ada pembahasan tentang keinginan

penurunan Presiden Joko Widodo. Terlebih penyangkalan ini disajikan penulis dengan dua elemen, reaksi dan kesimpulan. Artinya peran penyangkalan ini, sekaligus informasi implisit tentang penurunan Presiden, cukup ditekankan oleh penulis. Selesai dari pembahasan tentang menurunkan presiden, baru setelahnya alur tulisan beralih pada gagasan HTI, penggantian sistem Islam.

Penulis artikel memberi penekanan pada penurunan presiden Jokowi berikut peyangkalannya dengan menempatkan bagian ini di awal. Sementara itu, penggantian sistem dengan sistem Islam diletakkan di belakang sebagai upaya penyembunyian agar terkesan kurang menonjol. Hal itu juga yang menjadikan penulis tidak menuliskan penggantian sistem dengan sistem Islam yang ditawarkan HTI dalam bagian judul. Sepertinya VOA-Islam lebih ingin menekankan Jokowi ketimbang sistem Islam. Temuan ini kembali memperkuat hasil temuan pada bagian makrostruktur tentang kemungkinan kedua bahwa VOA-Islam mungkin hanya menyetujui keinginan HTI, dengan penggunaan sistem Islam, tetapi tidak menjadi tujuan utama mereka.

Beralih pada dimensi mikrostruktur, pertama akan dicermati adalah elemen semantik yang terdiri dari latar, detil, dan maksud. Yang menarik perhatian peneliti adalah latar yang disembunyikan/implisit, latar mengenai penurunan Jokowi. Menjadi menarik karena dengan atau tanpa latar ini, sebenarnya gagasan tentang penggantian sistem dengan sistem Islam tetap bisa disampaikan. Namun, penulis lebih memilih menggunakan latar ini, dan melakukan penekanan dengan meletakkannya di bagian awal sebagai pembuka. Pilihan ini menjadi semacam ideologi bagi semua penulis dan jajaran dewan redaksi yang terlibat di VOA-Islam. Motif ideologis berusaha menyerang pemerintahan Jokowi.

Artikel ini bisa dikatakan minim detail. Banyak argumen penting, tetapi disajikan tanpa detail dalam artikel yang hanya berisi

tidak lebih dari sepuluh kalimat ini. Padahal, ada kesempatan menambahkan detail pada tiap argumennya. Bahkan, detail tentang sistem Islam sebagai gagasan utama HTI pun tidak ditambahkan detail didalamnya. Ketika mengungkapkan Indonesia harus mengganti “sistem”, sistem yang seperti apa, hal itu juga tidak diberi penjelasan detail.

HTI seharusnya berapi-api menyampaikan gagasannya dalam artikel ini, tetapi VOA-Islam sepertinya kurang berapi-api dalam menuliskan artikelnya. Lihat saja temuan dari artikel sebelumnya dengan judul “Ekonomi Indonesia di ambang krisis, rakyat siap Tarik uang di bank?”, bagaimana VOA-Islam bersemangat melebih-lebihkan gambaran krisis dan kesalahan pemerintah. Namun, semangat tersebut tidak hilang dalam artikel ini dengan meniadakan elemen detail atas gagasan utama dalam teksnya.

Beralih pada bagian stilistik, semangat berapi-api dari VOA-Islam dalam artikel tidak tergambar di bagian tengah artikel (ketika menyampaikan gagasan HTI). Hal ini tampak pada penggunaan kata “melemah” ketika menggambarkan ekonomi Indonesia saat ini. Padahal temuan pada atikel sebelumnya, VOA-Islam berusaha keras untuk membangun situasi krisis dalam menggambarkan ekonomi bangsa. Ketika artikel ini terbit pun, 10 September 2015, dikutip dari *bisnis.com* nilai tukar rupiah juga sudah berada di angka Rp 14.333/US\$. Dengan situasi ekonomi yang sama, kata melemah jelas jauh maknanya dari anggapan krisis. Ada dua arah leksikon dalam artikel ini, yang diawal ketika tentang Jokowi begitu keras dan memojokkan dengan kata tampuk kekuasaan, yang kedua, ketika mulai beralih tentang sistem Islam, menjadi halus dengan pilihan kata ekonomi melemah. Tampak seperti ada dua spirit dalam artikel ini.

Beralih pada elemen grafis, elemen ini dimunculkan dalam artikel ini berupa foto. Dari awal anlisis pada elemen sebelumnya, elemen foto ini mempunyai peran tersendiri dalam pencapaian tujuan VOA-Islam dalam

artikel ini.



Gambar 2. Elemen Grafik berupa foto pada artikel 2

Foto yang disajikan dalam gambar 2 tersebut mempunyai peran penting dalam artikel. Perlu diingat, kalimat pembuka dalam artikel ini berupa pernyataan penyangkalan. Lantas apa yang disangkal dalam kalimat pembuka tersebut? Penyangkalan tersebut merujuk pada latar yang dihadirkan dalam foto ini. Foto tersebut menggambarkan *setting* sebuah diskusi dengan *backdrop* besar bertuliskan tema “Krisis Ekonomi dan Skenario Kejatuhan Jokowi”. Peran *backdrop* diskusi ini yang ingin ditekankan, dengan warna merah mencolok dan dengan ukuran yang cukup besar mendominasi frame foto. Penulis artikel hendak memberikan latar dengan penggunaan foto ini, bahwa sedang terjadi diskusi mengenai krisis ekonomi yang sedang terjadi. Krisis ekonomi tersebut akan memunculkan skenario kejatuhan Presiden Jokowi. Kalimat “Skenario Kejatuhan Presiden Jokowi” membawa kesan kejatuhan presiden Jokowi adalah sebuah peristiwa yang dirancang dan diskusi ini sedang membahasnya.

Sekali lagi, makna dari teks yang ada dalam foto inilah yang hendak digunakan VOA-Islam untuk memberi latar dan *setting* dari artikel ini. Mungkin tema ini pula yang membuat VOA-Islam tertarik meliput acara ini dan menerbitkannya menjadi beberapa artikel. Hal ini disimpulkan juga dari temuan yang menyatakan bahwa dalam artikel ini, Jokowi lebih ditekankan VOA-Islam dari pada gagasan HTI untuk mengganti sistem Islam.

**Artikel 3, “Temui Tokoh Sama seperti Anggota DPR RI, sebagai Presiden Jokowi**

### pun Melanggar”

Secara fisik artikel ini lebih panjang dibanding artikel VOA-Islam lainnya. Selain itu, gaya penulisan dengan narasumber tunggal juga tidak ditampilkan disini. Ada tiga narasumber dalam artikel ini, yaitu pakar hukum tata negara, Refly Harun; politisi Partai Golkar, Ali Mochtar Ngabalin; dan pakar komunikasi politik, Efendi Gazali. Artikel ini memang menggunakan latar suatu acara diskusi/debat yang ditayangkan *JakTV*.

Untuk melihat elemen tematik, peneliti akan mencoba mengurai topik menjadi subtopik yang koheren membangun gagasan umum (topik). Ada delapan paragraf (dituliskan sebagai paragraf oleh penulis artikel, walaupun dalam satu paragraf hanya terdapat satu kalimat) dalam artikel ini, masing-masing paragraf memiliki peran dalam membangun subtopik. Subtopik pertama ialah munculnya kontroversi atas pertemuan antara pimpinan DPR dengan Donald Trump.

Pada paragraf kedua dan ketiga masih memiliki keterkaitan, selain sama-sama dilontarkan oleh Refly Harun. Ada dua gagasan yang membangun sub topik ini. Pertama, anggota DPR melanggar etika dengan pertemuannya dengan Donald Trump. Sedangkan gagasan ke dua, etika melarang DPR pergi ke diskotik. Namun, gagasan kedualah yang diberikan penekanan oleh penulis artikel dengan pengulangan komentar verbal. Paragraf keempat masih mengangkat komentar dari Refly. Komentar ini membangun subtopik ke tiga, bahwa publik gempar karena ada pelanggaran menyangkut harkat dan martabat bangsa.

Paragraf kelima memuat penjelasan gagasan utama yang ditekankan sebagai judul artikel ini. Gagasan ini disampaikan Efendi Gazali dengan menyatakan bahwa apa yang dilihat publik harus adil. Untuk menjelaskan kata adil, Efendi memberi contoh beberapa waktu lalu Jokowi mengunjungi orang berpengaruh di Amerika. Pertemuan ini dianggap sama seperti pertemuan pimpinan

DPR dengan Donald Trump. Sudah seharusnya Jokowi dengan status presiden pun diperlakukan sama, dijadikan sorotan. Gagasan paragraf ini juga ditekankan dengan paragraf keenam yang berisi komentar verbal/reaksi. Tujuan dari gagasan ini adalah berusaha mengalihkan sorotan masyarakat yang saat itu tertuju pada pimpinan DPR kepada Presiden Jokowi. Dengan menjadikan pernyataan ini sebagai gagasan utama, ditunjukkan bahwa VOA-Islam berusaha membantu para pimpinan dewan yang sedang mengalami serangan dari publik atas pertemuannya dengan Trump. Usaha membantu pimpinan dewan ini membelokkan opini publik untuk menyerang presiden Jokowi yang sama sekali tidak terlibat dalam pertemuan ini.

Penutup artikel ini berupa pernyataan narasumber ketiga, Ali Mochtar Ngabalin. Pernyataan Ali Mochtar ditulis dalam dua paragraf, yang masing-masing berupa komentar verbal dan kesimpulan. Tujuan utama dari dua paragraf penutup ini ialah untuk menggugurkan pernyataan Refly Harun di bagian awal artikel dengan menyatakan pernyataan Refly dibesar-besarkan. Merujuk dari Sgarbossa (2006), salah satu jenis *logical fallacie* adalah *Ad Hominem*. *Ad Hominem* sendiri artinya menyerang *personality traits* atau karakter seseorang dalam beragumen daripada membalas argumen tersebut. Sebenarnya, dalam video rekaman acara tersebut (diperoleh dari akun *Youtube JakTV*), Ali Mochtar melakukan beberapa pembelaan seperti menyatakan kepergian mereka dalam urusan *Inter Parliamentary Union (IPU)*. Pertemuan dengan Donald Trump juga termasuk dalam agenda *IPU* sebagai pertemuan anggota dewan dengan pengusaha. Namun, bukanlah pembelaan ini yang ditampilkan VOA-Islam dalam artikel ini. VOA-Islam lebih memilih menggunakan komentar yang menyerang pribadi (*Ad Hominem*) dari Refly Harun.

Keinginan menyerang Jokowi pun semakin jelas dengan usaha perubahan fakta

komentar, yaitu komentar tidak langsung/kesimpulan. Peneliti melakukan penelusuran untuk mendapatkan video rekaman dari acara debat/diskusi tersebut. Hasilnya, peneliti mendapatkan video rekaman tersebut dari akun resmi *Jaktv (Jaktv Official Channel)* di *Youtube*. Dengan video itu, peneliti akan lebih mudah untuk melihat detail yang disajikan dan mana yang dihilangkan. Selain itu, video itu juga untuk membandingkan latar yang sebenarnya terjadi dengan elemen latar yang diciptakan VOA-Islam dalam teks.

Acara yang dimaksudkan dalam artikel tersebut ialah acara *Editorial Sepekan* yang disiarkan *Jaktv*. Pada waktu itu, editorial sepekan mengambil topik “Jumpa Trump, Setya Novanto dan Fadli Zon Digoyang”. Peneliti meyakini acara inilah yang digunakan VOA-Islam untuk menuliskan artikel ini dengan kecocokan narasumber dan kesamaan kutipan langsung atau komentar verbal yang dituliskan dalam artikel ini. Namun, ada satu komentar tidak langsung atau komentar kesimpulan dari VOA-Islam yang berbeda dengan fakta dalam latar acara tersebut. Dalam artikel muncul pernyataan Efendi Gazali yang mencontohkan pada beberapa waktu lalu Joko Widodo mengunjungi orang berpengaruh di Amerika. Padahal, dalam rekaman video acara tersebut, yang dicontohkan Efendi Gazali sebenarnya adalah ketika Joko Widodo menghadiri konferensi pers kerja sama salah satu perusahaan mobil nasional dengan perusahaan mobil *Proton* di Malaysia.

Dengan mengganti Malaysia dengan Amerika, VOA-Islam berusaha mendekatkan hubungan silogisme antara Setya Novanto dan Fadli Zon dengan Jokowi. Selain itu, ketika artikel ini diterbitkan (12/9/2015), pada saat itu memang sedang hangat diperbincangkan baik di media *mainstream* maupun media sosial, tentang rencana kunjungan kenegaraan presiden Joko Widodo ke Amerika Serikat pada 25-28 Oktober 2015.

Mengurai hubungan silogisme, yang

menjadi pokok pemikiran Effendi dalam komentarnya ialah menuntut publik untuk adil dalam menilai fenomena yang terjadi. Effendi melanjutkan penjelasan atas komentarnya dengan memberi contoh Jokowi mengunjungi orang berpengaruh di Amerika. Menurutnya, seharusnya Jokowi juga diperlakukan sama dengan pimpinan DPR yang juga bertemu dengan orang berpengaruh di Amerika. Peneliti mencoba mengurai pernyataan Effendi Gazali menjadi dua premis sebagai berikut:

- Premis 1: anggota DPR mendapat sorotan publik setelah menemui tokoh berpengaruh di Amerika
- Premis 2: Presiden Joko Widodo menemui tokoh berpengaruh di Amerika
- Kesimpulan: Seharusnya Presiden Joko Widodo juga mendapatkan sorotan publik karena menemui tokoh berpengaruh di Amerika sama seperti anggota DPR

Melihat penjabaran tersebut, sepertinya logika yang coba ditawarkan oleh Effendi Gazali mengandung ambiguitas dan tidak relevan. Yang coba dibangun ialah perbandingan kesamaan, tetapi nyatanya keduanya tidak sama. Subjek kedua premis tersebut masing-masing ialah anggota DPR, sebagai anggota legislatif dan Presiden Jokowi sebagai pimpinan eksekutif. Perlu diketahui, Indonesia terdiri dari tiga pilar yaitu eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Di masing-masing pilar tersebut memiliki tugas, wewenang, kedudukan, hak, dan kewajiban yang berbeda. Jadi tidak bisa disamakan antara Presiden RI sebagai eksekutif dan anggota DPR sebagai legislatif. Belum lagi orang yang ditemui, semisal Jokowi selaku Presiden RI bertemu dengan Barack Obama selaku Presiden AS dalam rangka kunjungan kenegaraan, maka tidak ada etika yang dilanggar di dalamnya. Berbeda dengan anggota DPR sebagai dewan legislatif bertemu dengan calon presiden Donald Trump, ditambah lagi pertemuan tersebut dalam konferensi pers yang juga rangkaian kampanye dari sang calon presiden AS. Jadi jelas, kedua pertemuan itu tidak bisa

disamakan. Logika yang ditawarkan oleh Effendi Gazali adalah logika kesalahan atau yang saat ini sering disebut sebagai *logical fallacie* (Sgarbossa, 2006). Silogisme berbasis *logical fallacie* tersebut sengaja dibangun tentunya untuk memojokkan objek artikel ini, Presiden Jokowi.

Dari pembahasan kata dalam koherensi yang digunakan sebagai judul dalam artikel tersebut juga menjadikan “Jokowi melanggar” sebagai induk kalimat, dan “anggota DPR melanggar” sebagai anak kalimat yang menyatakan keterangan perbandingan (kesamaan). Dengan susunan kalimat induktif seperti ini, jelas artinya bahwa presiden Jokowi yang menjadi pusat pembahasan dalam artikel ini yang disembunyikan (letaknya dibelakang). Teks ini seolah membahas kasus yang sedang “hot” diperbincangkan masyarakat tentang pertemuan petinggi DPR dan Donald Trump, tetapi nyatanya Jokowi-lah yang menjadi objek dari artikel ini. Pertemuan DPR dan Trump hanya berfungsi sebagai keterangan.

Tidak ditemukan detail peristiwa pertemuan petinggi DPR dan Trump. Sebaliknya, detil yang cukup banyak ditambahkan untuk menerangkan pernyataan publik harus adil yang diungkap Effendi Gazali. Bahkan, dalam detail tersebut dimasukkan pula *logical fallacies* dan *hoax* untuk dapat menggeser sorotan publik kepada Presiden Jokowi. Seperti hasil dua artikel VOA-Islam yang telah dipaparkan sebelumnya, misi VOA-Islam tampak dengan selalu menyerang dan memojokkan Presiden Jokowi.

*Melalui acara yang ditayangkan oleh stasiun televisi swasta tadi malam, misalnya saja pakar Tata Negara Refli Harun menyatakan bahwa Anggota DPR RI yang terkena sorot hingga terdapat berfoto dengan Donald Trump secara etika mereka melanggar.*

Koherensi di atas muncul pada awal paragraf ke dua. Kalimat ini terasa begitu panjang karena koherensi ini menghubungkan tiga kalimat. Kalimat pertama sebagai keterangan yang menunjukkan latar, yaitu “melalui acara yang ditayangkan oleh stasiun telvisi swasta tadi

malam”. Kemudian keterangan sebab muncul di kalimat kedua yang berisi “anggota DPR terkena sorot hingga terdapat berfoto dengan Donald Trump”. Kalimat selanjutnya yang merupakan gagasan pokok dari kalimat ini, berisi “pakar tata negara Refly Harun menyatakan bahwa anggota DPR melanggar etika”

Gagasan utama dari kalimat ini pada akhirnya tertutup oleh keterangan-keterangan yang disajikan di awal kalimat. Penulis artikel seolah ingin menutupi pokok pikiran dari pernyataan Refly ini. Selain menempatkannya di belakang, penulis menggunakan susunan kalimat yang tidak lazim di depan gagasan utama. Tujuannya ialah membuat pembaca lebih berfokus pada memahami susunan kalimat yang tidak lazim tersebut. Pembaca akan disibukkan untuk memahami penggunaan kata “terkena sorot” dan “terdapat berfoto” ketimbang fokus pada apa yang sebenarnya ingin ditegaskan oleh Refly, anggota DPR melanggar etika.

Beralih mencermati penggunaan kata ganti “demikian” untuk merujuk pada peristiwa hadirnya petinggi DPR dalam konferensi pers Donald Trump. Terdapat dua kalimat dengan kata ganti ini dan keduanya muncul pada pernyataan Refly Harun berupa kesimpulan (kalimat tidak langsung). Kalimat yang pertama, “ia juga menyebut bahwa anggota dewan yang di dalam kunjungannya terlihat demikian, maka...” dan kalimat kedua, “dan hal ini dapat membuat publik geger melihatnya jika anggota dewan berperilaku demikian”. Masih dengan motif yang sama, penggunaan kata ganti ini berusaha menyembunyikan peristiwa pelanggaran etika dari petinggi DPR. Kata demikian ini merujuk langsung pada peristiwa terkena “sorot hingga terdapat berfoto” pada paragraf selanjutnya. Jadi peristiwa hadirnya dua pimpinan dewan ini dalam konferensi pers Trump, sembunyi dalam dua *layer*, pertama penggunaan kata tidak lazim dan kedua dengan penggunaan kata ganti “demikian”. Begitu banyaknya usaha yang



dilakukan VOA-Islam untuk menyembunyikan peristiwa pelanggaran etika ini.

Ditambah lagi dalam seluruh artikel ini, tidak ada kata yang spesifik menjelaskan sebenarnya siapa yang bertemu dengan Donald Trump ini. Penggunaan kata ganti "anggota DPR" secara jelas membuktikan bahwa VOA-Islam ingin menutupi siapa yang sebenarnya tersandung masalah. Jumlah anggota DPR adalah 560 orang, dengan 1 orang ketua, dan 4 wakil ketua. Sedang yang menjadi sorotan publik atas pertemuannya dengan Donald Trump hanya dua orang, Setya Novanto dan Fadli Zon. Dua orang ini diposisikan penulis artikel dengan kata ganti merujuk pada 560 orang anggota DPR, jelas ini sebuah modus penyembunyian.

Elemen retorik yang mencolok terlihat ialah elemen gambar berupa foto yang ditambahkan. Walaupun foto ini didominasi dengan warna hitam gelap, foto ini tetap mencolok dengan sosok yang ada di dalamnya. Sosok tersebut adalah Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia. Yang membuat sosok tersebut mencolok adalah posenya. Pose berdiri tidak sempurna, cenderung membungkuk dengan kedua tangan di depan perut memegang mikrophone. Dengan adanya kursi panjang yang ada di belakang Jokowi, sebenarnya bisa dimengerti bahwa pose yang tidak sempurna itu karena diambil ketika Jokowi hendak duduk dikursi tersebut.



**Gambar 3** Elemen Grafik berupa foto pada artikel 3

Foto yang diambil oleh jurnalis foto kantor berita Antara ini tidak digunakan media-media *mainstream*, mungkin karena ketidaksempurnaan pose Jokowi disitu. Namun, ketidaksempurnaan pose Jokowi ini

ternyata sangat menarik perhatian banyak situs sejenis VOA-Islam. Dalam foto tersebut menggambarkan latar dalam kegelapan dengan dominasi warna hitam sebagai *background*. Dalam kegelapan itulah presiden Jokowi seolah menunduk. Yang tergambar dari foto tersebut seolah Presiden Jokowi menunduk pada sesuatu di luar frame foto (tidak terlihat).

Dengan menempatkan foto tersebut sebagai bagian dari artikel, VOA-Islam seolah ingin memperkuat argumennya dengan gambaran buruk dari sosok Jokowi. Perlu diketahui, ketika pemilu 2014 berlangsung bahkan mungkin masih terjadi hingga saat ini, Jokowi mendapat serangan dari lawan politiknya dengan anggapan bahwa Jokowi adalah presiden boneka. Jokowi dianggap tunduk pada seluruh arahan ketua partai pengusungnya, Megawati Soekarnoputri. Tunduknya Jokowi ini dikatakan seperti boneka yang sedang dimainkan oleh seorang dalang. Serangan dari lawan-lawan politiknya ini kembali dihadirkan penulis artikel dengan memasukkan foto dengan pose "aneh" ini.

Dengan pose menunduk ditambah dengan pembahasan dalam artikel tentang Presiden Jokowi menemui orang berpengaruh di Amerika, foto ini juga bisa diartikan dengan presiden tunduk pada Amerika. Karakter Presiden Jokowi yang lembut dan seolah tidak tegas sering dijadikan bahan serangan juga oleh lawan politiknya. Jokowi sering dianggap tidak berwibawa dan tunduk pada pengaruh dari luar. Bahkan serangan terhadap Presiden Jokowi sampai menyebut bahwa Presiden adalah antek asing, aseng (Cina), komunis, dan sebagainya. Jadi, peran dari elemen grafis berupa foto ini begitu penting sebagai pendukung dari gagasan utama dengan tujuan utama memojokkan Jokowi.

#### **Artikel 4: "Mengapa PAN Masuk ke Kapal Oleng Nyaris Tenggelam?"**

Isu ini menjadi menarik karena ada perubahan kekuatan politik yang cukup berpengaruh khususnya dalam koalisi di legislatif paska pindahan PAN. Sebagai fraksi

kelima terbesar dalam perolehan kursi, suara PAN di Senayan cukup diperhitungkan. Sebelum PAN bergabung, jumlah kursi Koalisi Indonesia Hebat (KIH) yang terdiri atas Fraksi PDI Perjuangan, Fraksi PKB, Fraksi Nasdem, dan Fraksi Hanura di DPR sebanyak 207 kursi. Dengan masuknya PAN yang pada Pemilu Legislatif 2014 memperoleh 49 kursi, jumlah kursi KIH menjadi 256 dari 560 kursi anggota Dewan periode 2014-2019. Sementara Koalisi Merah Putih (KMP) kekuatannya tergembosi setelah PAN keluar. Jika dihitung, KMP hanya menyisakan Partai Gerindra (73 kursi), PKS (40 kursi), PPP (39 kursi), dan Partai Golkar (91 kursi). Sehingga total kekuatan KMP hanya 243 kursi. Itupun dengan catatan kondisi PPP dan Partai Golkar tidak “masuk angin” setelah kedua partai itu mengalami dualisme kepemimpinan (*merdeka.com*).

Untuk memahami lebih dalam gagasan utama dari artikel ini, peneliti mencoba menelusuri terlebih dahulu sumber tulisan yang dijadikan sumber informasi dari artikel VOA-Islam kali ini. Perlu diketahui salah satu jenis tulisan dari VOA-Islam ialah tulisan yang diambil dari media arus utama yang kemudian dilakukan modifikasi oleh penulis dengan menambahkan gagasan ataupun komentar dari VOA-Islam. Hasil dari penelusuran kali ini, penulis mendapatkan sebuah berita dari salah satu portal berita besar *inilah.com* dengan tautan <http://nasional.inilah.com/read/detail/2234531/pan-kita-bergabung-pemerintah-bukan-kih> (diakses pada 26/09/16 pukul 09:56) dengan judul berita “PAN: Kita Bergabung Pemerintah, Bukan KIH”

Yang menarik melihat *track record* dari *inilah.com* ialah merujuk pada laporan utama Majalah *Tempo* yang terbit Senin, 24 Juni 2014. Laporan utama tersebut mengenai semakin jelasnya teka-teki siapa di balik pencetakan dan penyebaran Tabloid *Obor Rakyat*, tabloid yang dianggap sebagai kampanye hitam yang menyerang pasangan calon presiden dan wakil presiden, Jokowi-JK. Dari laporan tersebut, tabloid *Obor Rakyat*

diambil oleh Kantor Pos Besar Bandung di Jalan Asia Afrika dari *PT Mulia Kencana Semesta*. Dalam profil perusahaan, seperti dikutip dari Majalah *Tempo*, nama pasar PT Mulia ini adalah *Inilah Printing*. Perusahaan ini pemilik mesin pencetak harian *Inilah Koran* di Jawa Barat dan majalah *Inilah Review*, yang merupakan bagian *Inilah.com Group* milik Muchlis Hasyim Jahja. Melihat riwayat ini, terlihat *inilah.com* memiliki sejarah pernah ikut terlibat menyerang Jokowi sewaktu pencalonan dirinya menjadi presiden. Menjadi logis jika VOA-Islam tidak asal memilih sumber tulisannya. Mereka ternyata hanya menggunakan media-media yang memiliki pandangan yang sama dengan mereka.

Perlu diketahui, KMP merasa kecewa terhadap keputusan PAN bergabung dengan pemerintah. Pertama tentunya karena KMP lahir pada saat mengusung Prabowo Subianto-Hatta Rajasa maju dalam Pilpres 2014 lalu. Justru calon Wakil Presiden yang diusung berasal dari PAN, sehingga PAN merupakan pilar penting bagi KMP. Kedua adalah karena pindah haluan PAN ini merubah konstelasi politik terutama dalam DPR. Paska Pilpres 2014 suasana politik masih tampak adu kekuasaan, eksekutif dimenangkan oleh KIH dan legislatif dikuasai oleh KMP. Namun, dengan pindah PAN, merubah kekuatan KMP di DPR. Seperti yang telah dijelaskan di awal pembahasan, kekuatan KIH mendominasi di DPR.

Dari dua kondisi ini, menjadi logis ketika dikubu KMP muncul emosi kekecewaan bahkan kemarahan atas pindah PAN dari koalisi. Yang menjadi pertanyaan, emosional yang seharusnya muncul dari KMP nyatanya tergambar jelas pada artikel VOA-Islam yang notabene tanpa menghadirkan tokoh KMP sebagai narasumber. Episode yang diusung dalam artikel ini pun bisa dikatakan mengarah pada curahan hati kekecewaan VOA-Islam atas sikap PAN. Banyaknya kata penghakiman, penggunaan berbagai elemen wacana yang mengungkapkan perasaan, seolah VOA-Islam

ikut disakiti atas keputusan PAN bergabung dengan pemerintah. Suara kekecewaan ini datang dari VOA-Islam, karena dalam artikel ini tidak dihadirkan lagi narasumber lain selain Sekjen PAN.

Beralih pada pembahasan mikrostruktur, kata “nyaris tenggelam” dalam susunan kata “kapal oleng nyaris tenggelam” merupakan sebuah elemen detil dalam sebuah elemen retorik. Hal ini didasarkan bahwa tanpa disebutkan “nyaris tenggelam” pun, kondisi “kapal oleng” sebenarnya sudah memberikan gambaran bahwa kapal tersebut hampir tenggelam. Itulah yang menjadikan ekspresi retorik ini bermakna hiperbola atau melebih-lebihkan.

Beranjak pada elemen kata ganti, ada penggunaan kata ganti yang perlu dicermati pada bagian ini. Kata ganti ini muncul sebagai pembuka artikel. Dalam bagian tersebut, kata PAN diperkenalkan dengan kata ganti Partai yang didirikan oleh Amien Rais. Tentunya ada sebuah motivasi khusus yang membawa tokoh Amien Rais menjadi penekanan dalam pembukaan artikel ini. Posisi penting Amien Rais dalam artikel ini pun juga ditunjukkan dalam elemen grafik yang berupa foto yang menunjukkan foto dari tokoh reformasi ini.

Sebenarnya yang membawa Amien Rais masuk dalam artikel ini tidak hanya karena dia adalah salah satu pendiri PAN, namun lebih karena perannya yang cukup besar dalam Koalisi Merah Putih. Dikutip dari *detik.com* ketika memberitakan acara Rapimnas Golkar pada 18 November 2014, Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie dalam pidato pembukaannya memuji peran sentral dua politikus senior di Koalisi Merah Putih. Keduanya adalah Amien Rais dan Akbar Tanjung. Artinya Amien Rais memiliki andil yang besar dalam KMP. Dia dianggap dapat mengaktifkan kinerja politik KMP. Dalam pidatonya juga, Aburizal Bakrie juga mengumbar kemenangan-kemenangan KMP di DPR, di antaranya soal UU MD3, UU Pilkada, UU Pemda, serta pemilihan pimpinan DPR dan MPR tak lepas dari peran Amien Rais.

Amien Rais pun tercatat sering mengkritik kebijakan-kebijakan Presiden Jokowi. Dikutip dari *merdeka.com*, tak lama sebelum keputusan PAN bergabung dengan pemerintah, Amien Rais mengkritik ekonomi Indonesia yang terus merosot. Dia khawatir Indonesia terpecah belah seperti Uni Soviet. Terlihat disini bahwa sosok Amien Rais sebagai salah satu motor penggerak KMP begitu dominan dan juga cukup “vokal” ketika menyerang pemerintah. Namun, ketika PAN beralih ke pemerintah, Amien Rais cenderung diam, seolah menyetujui keputusan tersebut. Bahkan Amien Rais seolah menghilang dari sorot media ketika awal PAN bergabung dengan pemerintah. Peneliti tidak bisa menemukan klarifikasi langsung dari Amien Rais pada media arus utama per tanggal 2 September 2015 saat PAN resmi bergabung dengan pemerintah, sampai pada tanggal 4 September 2015 ketika artikel VOA-Islam ini diterbitkan.

Situasi inilah yang membuat VOA-Islam menggunakan kata ganti “Partai yang didirikan oleh Amien Rais”. Artinya, artikel ini sebenarnya ditujukan juga secara khusus kepada Amien Rais yang merupakan salah satu motor penggerak KMP, dengan harapan Amien Rais dapat mengambil sikap atas pindahannya PAN. VOA-Islam masih berharap bahwa Amien Rais masih tetap mendukung KMP dan mungkin juga agar Amien berusaha menarik PAN kembali ke KMP. Hal ini karena VOA-Islam menyadari bahwa selain sebagai pendiri PAN, Amien Rais juga adalah besan dari ketua umum PAN saat itu, Zulkifli Hasan. Hubungan ini yang mungkin berusaha dimanfaatkan VOA-Islam membawa sosok Amien Rais sebagai penekanan dalam pembukaan artikel ini. Poinnya adalah VOA-Islam masih berharap PAN kembali kepada KMP.

Dalam bagian retorik akan melihat tiga elemen, di antaranya elemen grafik, metafora, dan ekspresi. Pada elemen grafik, telah disebutkan pula pada bagian sebelumnya, terdapat foto yang menunjukkan

dua orang tokoh besar dari PAN. Dua orang tersebut adalah Zulkifli Hasan (kiri) dan Amien Rais (kanan). Dalam foto, kedua tokoh tersebut sedang duduk dalam sebuah meja makan bundar, layaknya pada jamuan makan. Mencermati pada sudut kiri bawah terdapat watermark logo *Liputan6*, peneliti beranggapan foto tersebut disalin dari situs *liputan6.com*. Dari hasil penelusuran, peneliti menemukan foto asli yang diambil oleh Helmi Afandi dari *liputan6.com*. Foto tersebut diambil ketika Ketua MPR RI Zulkifli Hasan (kiri) dan politisi senior Amien Rais saat acara buka puasa bersama di kediaman Ketua MPR RI, di Jakarta, Kamis (25/6/2015).



Gambar 4. Elemen Grafik berupa foto pada artikel 4

Jika merujuk pada temuan bagian sintaksis dan stilistik, bahwa artikel ini selain ditujukan secara umum untuk khalayak juga ditujukan secara khusus untuk Amien Rais, elemen foto ini memperkuat argumen tersebut. Sosok Amien Rais menjadi salah satu yang dominan dari foto tersebut. Sosok lainnya adalah Zulkifli Hasan yang merupakan ketua umum PAN yang mempunyai andil besar dalam menentukan arah kebijakan PAN. Momen makan bersama dalam foto tersebut menggambarkan kedekatan hubungan mereka. Dengan momen makan bersama, kedekatan yang ingin ditekankan bukan hanya kedekatan sesama politisi penting dari PAN, tetapi juga kedekatan keluarga karena keduanya memiliki hubungan besan. Dari elemen grafis tersebut semakin menguatkan argumen peneliti bahwa ada usaha untuk memanfaatkan hubungan antara Zulkifli Hasan dan Amien Rais dengan harapan Amien Rais masih sepaham dengan KMP. Intinya, VOA-Islam masih berharap PAN kembali kepada KMP dengan jalan menantang hati

kecil Amien Rais yang mungkin masih mendukung KMP.

Tantangan ini sangat terasa dalam penyajian elemen retorik lain dalam artikel ini. Misalnya saja penempatan metafora bermakna hiperbola pada halaman judul yang menggambarkan pemerintah tak layak didukung. Penempatan pada judul memberi arti penting, penggunaan metafora menambah kesan penekanan, dan penambahan makna hiperbola membuat pemerintah terlihat sangat buruk. Metafora ini juga ditekankan kembali dengan menghadirkan metafora yang sama pada paragraf awal artikel. Dalam makrostruktur dijelaskan bahwa paragraf awal ini memiliki subtema tentang alasan dukungan PAN kepada pemerintah adalah semata-mata demi kekuasaan. Peran metafora ini ialah sebagai penunjang gagasan dalam sub tema pertama tersebut. Ketika VOA-Islam berhasil membangun persepsi bahwa pemerintah dalam kondisi sangat buruk dan tidak layak didukung. Oleh karena itu, peran itu akan sangat mendukung pencapaian gagasan dalam subtema pertama yang juga merupakan topik utama dalam artikel ini. VOA-Islam ingin memperlihatkan kepada Amien Rais bahwa keputusan Zulkifli Hasan tidaklah tepat.

Elemen ekspresi juga sangat terlihat berusaha menantang Amien Rais terutama pada paragraf terakhir. Penggunaan leksikon “ngiler” yang berkesan akrab namun kasar, ditambah kata “rombeng” semakin menyudutkan posisi PAN dalam artikel ini. Penggunaan banyak tanda tanya pada kalimat yang bukan merupakan kalimat tanya pada bagian akhir paragraf, menggambarkan sebuah ekspresi yang campur aduk antara kekecewaan, kemarahan, dan tantangan. Kalimat tersebut adalah sebagai berikut:

*Bagaimana PAN? Katanya PAN bermakna sebagai partai yang 'amanah'? Jebule PAN tukang apus-apus rakyat. Bergabung dengan Jokowi yang sudah menyangsakan rakyat?*

Dua kata “bagaimana” dan “PAN” ketika disatukan tidaklah membentuk kalimat

tanya yang sempurna, karena hanya ada objek saja. Kata tanya “bagaimana” membangun sebuah ekspresi layaknya sebuah tantangan kepada objek, PAN. Selain itu, ditiadakannya predikat juga menguatkan kesan bahwa kalimat tanya ini ialah tantangan yang tertuju pada objek kalimat. Peran tanda tanya dalam susunan kata ini juga memberikan intonasi berbeda pada kalimat selanjutnya.

Dalam kalimat selanjutnya, tanda tanya memiliki peran yang dekat dengan peran koherensi, yaitu menghubungkan dengan makna pertentangan. Secara sederhana, inti dari susunan kalimat tersebut adalah “PAN yang katanya amanah ternyata apus-apus rakyat”. Yang dipertentangkan dalam kalimat ini adalah “amanah” dan “apus-apus rakyat”. Kalimat tanya yang dijawab sendiri oleh VOA-Islam ini selain memberi kesan tantangan juga terasa sebagai sindiran.

Kalimat terakhir peranya seperti metafora pada bagian judul, mendukung gagasan utama bahwa PAN bergabung dengan pemerintah hanya untuk mendapatkan kekuasaan. Tanda tanya dalam kalimat ini memiliki peran yang beragam. Pertama, menjadikan penghubung dengan kalimat sebelumnya. Dengan tanda tanya yang sama dengan kalimat-kalimat sebelumnya, menjelaskan bahwa subjek yang tidak dihadirkan dalam kalimat ini merujuk pada objek-objek kalimat sebelumnya. Kedua, peranya adalah sebagai penegas, bahwa PAN bergabung dengan pemerintahan yang telah menyengsarakan rakyat. Fungsi ditekankanya kalimat ini adalah sebagai penunjang gagasan utama bahwa PAN hanya menginginkan kekuasaan. Selain itu juga berfungsi menunjang gagasan pada kalimat sebelumnya bahwa PAN menipu rakyat.

### Patron Teks

Hasil dari pembacaan teks VOA-Islam dengan CDA model VanDijk, terlihat sebuah bentuk gaya penulisan khas dari situs media dakwah ini, seperti dengan penggunaan berbagai elemen wacana dalam memaksakan

gagasan mereka agar diterima. Gaya penulisan semacam ini yang membuat tulisan mereka seolah terkesan *lebay* atau melebih-lebihkan. Kenapa harus demikian, dikarenakan jika dibandingkan dengan kontes isu yang terjadi di media arus utama, gagasan yang hendak disampaikan oleh VOA-Islam tidaklah benar-benar terjadi. Bahkan, untuk beberapa artikel, VOA-Islam memasukkan *hoax* dan *logical fallacies* semata-mata agar gagasan mereka bisa diterima sebagai kenyataan.

Perbedaan mencolok jelas terlihat dari VOA-Islam dengan media massa. Sobur (2004) menjelaskan bahwa pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Namun yang terjadi di VOA-Islam adalah mengkonstruksikan gagasan agar seolah menjadi realitas. Selain menggunakan berbagai elemen wacana untuk melebihkan dan menekankan makna, mereka juga menggunakan media lain untuk mengesankan gagasan sebagai realitas. Bahwa faktanya, ada media memberitakan tentang sebuah isu, kemudian gagasan dari VOA-Islam mengemas fakta tersebut.

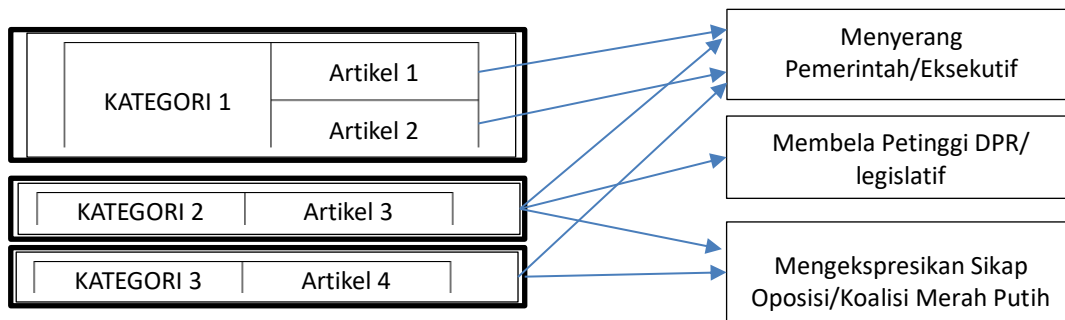
Selain menggunakan media lain untuk mengesankan fakta, VOA-Islam juga menggunakan narasumber tunggal untuk menyampaikan gagasan agar terkesan sebagai realitas. Dalam pemetaan aktor sebagai narasumber pada bagian awal analisis, terlihat bahwa para aktor narasumber ini adalah orang-orang yang berada di sekitar para aktor redaksi dan memiliki sikap politik yang sama dengan VOA-Islam. Sebenarnya, banyak ragam yang mereka lakukan untuk mengesankan gagasan mereka sebagai realitas. Bisa juga dengan menggabungkan strategi satu dengan yang lainnya, seperti yang kita temukan di artikel pertama. Kesemua ragam strategi tersebut sebenarnya adalah usaha mereka dalam mencampurkan kode fakta dan gagasan (opini) agar terkesan seutuhnya sebagai realitas.

Pencampuran kode fakta dan gagasan terjadi setelah sebelumnya kode media

dakwah dan media massa juga dipadukan dalam membentuk format situs VOA-Islam. Artinya apa yang dimaksud Wodak (2010) bahwa saat ini politik dan budaya (agama termasuk didalamnya) memiliki hubungan yang semakin simbiosis benar-benar terjadi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Luhmann (2000) tentang *“mutual borrowing”* yang akan mempersulit dan merugikan khalayak ketika mengkonsumsi teks media.

Konsep ideologi yang disampaikan oleh Fairclough (1995) juga ditekankan bahwa proses penanaman ideologi sering mengandung distorsi, *“keadaan palsu”*, dan manipulasi kebenaran dalam mengejar

kepentingan tertentu. Dari usaha simbiosis atau *“mutual borrowing”* ini, muncul indikasi bahwa VOA-Islam mencoba menanamkan sebuah ideologi dalam mencapai tujuannya. Khususnya dalam penelitian ini, yang terlihat sedang mereka capai adalah tujuan politik. Tujuan politik merupakan kriteria dari tindakan politik yang digagas oleh VanDijk (1998). Tujuan politik ini berupa upaya membuat atau mempengaruhi keputusan politik seperti yang dilakukan oleh VOA-Islam. Berikut adalah gambar yang disusun peneliti untuk lebih mudah memahami tindakan politik yang dilakukan oleh VOA-Islam melalui teks yang dianalisis dalam penelitian ini.



Gambar 5. Pola tindakan politik yang dilakukan VOA-Islam

Dari pola tindakan yang merupakan salah satu temuan dari penelitian ini, dapat terlihat sikap politik yang sedang diperjuangkan oleh VOA-Islam. Mereka berada di kubu oposisi, khususnya membela Koalisi Merah Putih (KMP). Perlu diingat setelah Pilpres 2014, suasana politik diliputi oleh pamer kekuatan kedua pihak: koalisi Prabowo (KMP) dan koalisi Jokowi (KIH). Suasana yang tergambar saat itu ialah sikap tidak ksatria (tak mau kalah) yang sempat muncul di awal kekuasaan DPR, sepertinya saat itu koalisi pendukung Prabowo masih belum bisa menerima kekalahannya dalam Pilpres 2014. Gugatan kepada Mahkamah Konstitusi (MK) oleh KMP atas kemenangan Joko Widodo serta penguasaan alat kelengkapan dewan di DPR oleh koalisi yang sama (KMP), menjadi sedikit gambaran dari sikap tidak mau kalah yang ditunjukkan koalisi pengusung Prabowo. Semua tindakan

tersebut adalah usaha untuk menjegal kepemimpinan Presiden terpilih Joko Widodo.

Jika mencermati kembali pola tindakan politik yang dilakukan VOA-Islam pada Gambar 5, terlihat bahwa dari semua kategori isu yang diangkat dalam penelitian ini, kesemuanya berusaha menyerang pemerintah khususnya Presiden Joko Widodo. VOA-Islam sepertinya tidak memperdulikan lagi topik dan isu yang sedang diangkat, pemerintah selalu pada pihak yang disalahkan atau dipojokkan. Pelemahan ekonomi global adalah kesalahan Jokowi. Pelanggaran etika anggota dewan, presiden juga harus ikut disalahkan. Terlebih ketika PAN bergabung mendukung pemerintah, Presiden Jokowi juga dipojokkan. Kebakaran hutan adalah salah Presiden, sedangkan ketika Ahok diduga melakukan korupsi, Presiden Jokowi dituduh melindungi. Ada usaha serius yang



coba dibangun VOA-Islam seperti berusaha menjadikan Presiden Jokowi sebagai “*common enemy*”. Mereka menciptakan *common enemy* dengan usaha membangun *mutual understanding*, bahwa semua isu permasalahan bangsa ini adalah karena kesalahan Presiden Joko Widodo.

Jika merujuk pada ideologi yang disampaikan Altusser (2006), isu-isu politik yang terjadi hanyalah suatu alat untuk membangkitkan ilusi dan memposisikan Presiden Jokowi sebagai *common enemy* yang akan dijadikan alat intervensi bagi bentuk perjuangan kelas atau pencapaian tujuan. Melihat peta politik saat itu, sepertinya sejalan dengan pola tindakan yang tergambar dari teks VOA-Islam. Menyerang pemerintah khususnya Joko Widodo, membela DPR yang dikuasai KMP, serta mengekspresikan sikap KMP menjadi temuan tindakan politik yang mereka lakukan. Namun, dari kesemua tindakan politik tersebut, pemerintah khususnya Presiden Jokowi selalu dimunculkan dengan tendensi negatif. Politik oleh Chilton (2004) dipandang sebagai perebutan kekuasaan, antara mereka yang mencari dan memertahankan kekuasaan. Teks dalam rubrik “berita Politik Indonesia” menggambarkan usaha VOA-Islam dalam keterlibatannya merebut kekuasaan yang gagal diraih.

## PENUTUP

Pernyataan yang disampaikan Wodak (2010) dan Luhmann (2000) atas perpaduan kode media memang benar-benar terjadi. VOA-Islam sebagai media dakwah menggunakan topeng media massa dalam hal ini pers/berita untuk memadukan antara wacana agama (budaya) dan politik. Dari pemaparan tesis ini terlihat bahwa VOA-Islam sebagai media dakwah, juga melakukan wacana politik melalui rubrik “Berita Politik Indonesia”. Menurut VanDijk (1998) dua kategori dasar dalam menentukan apakah

sebuah wacana termasuk wacana politik ataupun tidak adalah aktor dan tindakan.

VOA-Islam hanyalah gambaran dari sekelompok aktor politik yang berdakwah politik melalui situs media baru. Hasil dari penelitian ini mengarahkan pandangan bahwa VOA-Islam, khususnya rubrik “Berita Politik Indonesia” tak lebih dari sebuah media partisan. Awalnya, peneliti mengira arah perjuangan situs ini akan berkaitan dengan ideologi Islam politik yang diperjuangkan cendikia muslim di awal pembentukan bangsa Indonesia. Namun, ternyata ideologi tersebut tidaklah muncul dari tindakan mereka berupa teks. Ideologi VOA-Islam bergantung pada kognisi sosial dari aktor-aktor yang bermain dibelakangnya. Jadi, bisa dikatakan bahwa ideologi aktor yang bermain dalam teks VOA-Islam, bukanlah ideologi media. Namun, yang tetap menjadi catatan, hasil penelitian yang dilakukan dengan paradigma kritis seperti penelitian ini, memungkinkan subjektivitas peneliti memengaruhi hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altusser, L.. “Ideology and Ideological State Apparatus (Notes Towards an Investigation)”. In *Media and Cultural Studies Keyword* (Pp. 75-87). edited by D. a. Blackwell Publishing, 2006.
- Arifin, H. M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar (Cetakan Pertama)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Bahtiar, W. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos, 1997.
- Bunt, G. R. *Virtually Islamic: Computer-Mediated Communication and Cyber Islamic Environments*. Cardiff: University of Wales Press, 2000.
- Castells, M. *Communication Power*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Chilton, P. *Analysing Political Discourse: Theory and Practice*. London: Routledge, 2004.
- Dahlgren, P. *The Political Web: Media, Participation and Alternative Democracy*. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2013.

- DiMaggio, P., Hargittai, E., Neuman, W. R., & Robinson, J. P. "Social Implication of the Internet". *Annual Reviews* (2001): 307-336.
- el-Nawawy, M., & Khamis, S. "Collective Identity in The Virtual Islamic Pulic Sphere". *The International Communication Gazette* (2010): 229-250.
- Fairclough, N. L. *Critical Discourse Analysis: Papers in the Critical Study of Language*. London: Longman, 1995.
- Faris, D. *Revolutions without revolutionaries? Social media networks and regime response in Egypt*. Pennsylvania: Publicly accessible Penn Dissertations, 2010.
- Fenton, N., & Barassi, V. "Alternative Media and Social Networking Sites: The Politics of Individuation and Political Participation". *The Communication Review* (2011): 179-196.
- Hofheinz, A. "The Internet in the Arab World: Playground for Political Liberalization". *International Politics and Society* (2005): 78-96.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. *Buku Saku Data dan Tren TIK Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang SDM Kominfo, 2014.
- Khatib, L. "Communicating Islamic Fundamentalism as Global Citizenship". *Journal of Communication Inquiry* (2004): 389-409.
- Luhmann, N. *The Reality of the Mass Media*. California: Stanford University Press, 2000.
- Malik, H. A. *Analisis Framing dan Ideologi Informasi Islam Situs eramuslim.com dan voa-islam.com*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2014.
- Munyahar, N. *Propaganda VOA-Islam dalam Rubrik Indonesiana (Analisis Isi Kualitatif Rubrik Indonesiana situs www.voa-islam.com Periode Januari-Maret 2014)*. Yogyakarta: Skripsi-Universitas Gadjah Mada, 2014.
- Piliang, Y. A. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Postmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Pratiwi, D. A. (2015, september 4). *IMF Beberkan Penyebab Lambatnya Ekonomi Dunia*. Diambil kembali dari Okezone Finance: <http://economy.okezone.com/read/2015/09/03/213/1207901/imf-beberkan-penyebab-lambatnya-ekonomi-dunia>
- Putra, N. A. "Ahok dalam Berita Maya (Analisis Isi VOA-Islam dalam Memberitakan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama Alias Ahok)". *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18(2) (2015): 141-152.
- Santana, S. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Setianto, W. A. *Radikalisme dalam Media Massa Online Islam Pada Tiga Situs Islam : voa-islam.com, arrahmah.com, eramuslim.com*. Yogyakarta: Prisma.LPPM.UGM, 2014.
- Sgarbossa, E. "Heads I Win, Tails You Lose: Logical Fallacies and Ethics in Everyday Language". *Translation Journal*, 10(4) (2006).
- Sobur, A. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Stiegler, B. "Teleologies of the snail: The errant self wired to a WiMax network". *Theory, Culture and Society* (2009): 33-45.
- Stovall, D. Engaging community: Notes on the necessity of reflection. *Journal of Thought* (2005): 55-66.
- Syukir, A. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Al-Iklas: Surabaya, 1983.
- VanDijk, T. A. *News As Discourse*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates Inc., 1988.
- VanDijk, T. A. "What is Political Discourse Analysis". In *Political Linguistics*, edited by J. D. Blommaert, & C. Bulcaen (Pp. 11-52). Amsterdam: Benjamins, 1998.
- Wodak, R. *The Discourse of Politics in Action: Politics as Usual*. Basingstoke: Palgrave, 2009.
- Wodak, R. "The Glocalization of Politics in Television: Fiction or Reality?". *European Journal of Cultural Studies*, 13(1) (2010): 43-62.